



Kekerasan fisik dalam pacaran remaja

Muhamad Satria Hady Surya¹, Muhammad Haikal Ikhwansyah¹, Rajendra Gavin Armanto¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 15/12/2023

Direvisi 30/12/2023

Diterima 05/01/2023

Dipublikasikan 01/03/2024

Kata kunci:

Remaja

Pacaran

Kekerasan fisik

Dampak sosial

Dampak psikologis

Keywords:

Teenager

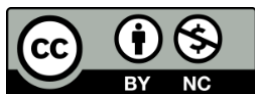
Dating

Physical abuse

Social impact

Psychological impact

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian mengeksplorasi kajian literatur tentang kekerasan fisik dalam hubungan pacaran remaja. Selama ini terdapat kesenjangan pemahaman tentang faktor-faktor pemicu dan dampak kekerasan fisik dalam konteks remaja khususnya pacaran. Kontribusi utama adalah pemahaman mendalam terhadap aspek sosial dan psikologis kekerasan fisik, serta eksplorasi hubungan dengan faktor kontekstual. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran itu memiliki bentuk kekerasan yang beragam dari mulai pukulan dan ancaman yang muncul sebagai dampak negatif yang kompleks dan multidimensional. Hal hal tersebut juga terjadi karena adanya faktor penyebab seperti pengalaman sebelumnya, tekanan teman sebaya, pengaruh alkohol, dan ketidaksehatan lingkungan keluarga.

Abstract

The research explores literature reviews about physical violence in teenage dating relationships. So far, there has been a gap in understanding about the trigger factors and impacts of physical violence in the context of teenagers, especially dating. The main contribution is an in-depth understanding of the social and psychological aspects of physical violence, as well as an exploration of the relationship with contextual factors. Physical violence in dating relationships has various forms of violence ranging from punches and threats which appear as complex and multidimensional negative impacts. This also occurs due to causal factors such as previous experiences, peer pressure, the influence of alcohol, and an unhealthy family environment.

Penulis Korespondensi

Muhamad Satria Hady Surya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Email: muhamad21030@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik, seksual, dan/atau psikologis kepada individu dalam sebuah pasangan yang berada dalam suatu hubungan (Cornelius & Resseguie, 2007). Dalam konteks kekerasan dalam pacaran, kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dialami oleh korban. Dalam penelitian yang disebutkan dalam artikel tersebut, kekerasan

fisik dalam pacaran dijelaskan sebagai tindakan meminta paksa atau merampas barang subyek, serta melakukan pemukulan atau menjengung terhadap korban. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran bisa mencakup tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, menjambak rambut, meninju, atau menggunakan kekerasan fisik lainnya untuk menyakiti pasangan. Bentuk-bentuk kekerasan fisik ini dapat menyebabkan cedera fisik, memicu rasa takut, dan merusak kesejahteraan emosional korban. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan fisik dalam pacaran adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan melanggar hak asasi manusia. Korban kekerasan fisik dalam pacaran perlu mendapatkan dukungan dan perlindungan, serta akses ke sumber daya yang dapat membantu mereka keluar dari situasi berbahaya dan memulihkan diri. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran dapat memiliki konsekuensi yang serius, terutama ketika terjadi di kalangan remaja. Isu ini memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkannya. Meskipun sudah ada banyak upaya untuk memahami dinamika kekerasan dalam pacaran, penelitian kualitatif yang mendalam tentang pengalaman remaja dalam konteks ini masih sangat terbatas. Kurangnya penelitian yang mendalam ini dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi kekerasan fisik dalam hubungan pacaran remaja. Perlu dicatat bahwa hubungan pacaran seharusnya menjadi ruang aman dan mendukung bagi para remaja. Namun, kenyataannya, banyak remaja yang terlibat dalam kekerasan fisik dalam hubungan mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal tentang hubungan pacaran yang sehat dan realitas yang dihadapi oleh sebagian remaja (Khaninah & Widjanarko, 2017).

Kesenjangan ini menimbulkan tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesehatan hubungan dan pengembangan diri yang positif di kalangan remaja. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, termasuk pendidikan yang lebih luas mengenai tanda-tanda kekerasan dan cara mengatasi situasi tersebut. Selain itu, penting juga untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi remaja yang mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Ini bisa meliputi akses ke konseling, layanan bantuan darurat, dan program rehabilitasi yang dirancang khusus untuk remaja. Dengan tindakan yang tepat, kita dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para remaja, di mana kekerasan fisik dalam hubungan pacaran tidak lagi diterima atau ditoleransi.

Terdapat faktor penyebab kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa telah mengungkapkan adanya faktor-faktor eksternal dan internal yang berperan penting dalam terjadinya kekerasan tersebut. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki. Pengaruh lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku individu dalam hubungan pacaran. Lingkungan sosial yang cenderung mendukung atau membenarkan tindakan kekerasan dalam pacaran dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mahasiswa terkait hubungan mereka. Misalnya, jika lingkungan sosial di sekitar mereka seringkali membenarkan atau mengabaikan kekerasan dalam pacaran, mahasiswa lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut.

Selain itu, tempat terjadinya kekerasan juga memiliki pengaruh signifikan. Beberapa tempat, seperti tempat-tempat yang kurang terawasi atau tempat yang memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kekerasan tanpa diketahui orang lain, dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Kehadiran lingkungan yang memungkinkan terjadinya kekerasan dapat meningkatkan risiko dan frekuensi kekerasan dalam pacaran. Selanjutnya, budaya patriarki juga merupakan faktor eksternal yang berperan

dalam kekerasan dalam pacaran. Budaya patriarki menekankan kekuasaan dan dominasi pria dalam hubungan, yang dapat memperkuat sikap yang mendukung tindakan kekerasan. Pandangan yang menganggap tindakan kekerasan sebagai bentuk pengendalian atau sebagai bagian dari hubungan yang "normal" dapat mendorong terjadinya kekerasan dalam pacaran. Selain faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kepribadian individu memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kekerasan. Sifat-sifat agresif atau impulsif pada individu dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk menggunakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Selain itu, rasa ketergantungan antara pasangan dalam hubungan pacaran juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan. Pasangan yang merasa sangat tergantung pada satu sama lain cenderung lebih toleran terhadap perilaku kekerasan. Dorongan seksual juga menjadi faktor internal yang dapat memicu kekerasan dalam pacaran. Ketidaksihinggaan dorongan seksual antara pasangan dapat menyebabkan frustrasi dan konflik yang berpotensi berujung pada kekerasan. Dorongan seksual yang tidak terpenuhi atau ketidakpuasan dalam hubungan intim dapat mempengaruhi dinamika hubungan dan meningkatkan risiko kekerasan. Dalam rangka mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh lingkungan sosial, pengaruh tempat terjadinya kekerasan, budaya patriarki, kepribadian individu, ketergantungan pasangan, dan dorongan seksual, dapat dirancang langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Pendekatan yang holistik dan komprehensif diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mahasiswa dalam menjalin hubungan pacaran yang sehat dan bebas dari kekerasan (Wahyuni dkk., 2020).

Pacaran saat ini dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial manusia yang menjadi fenomena yang kompleks dan melibatkan dinamika yang beragam. Pada zaman ini orang - orang menjadikan pacaran itu sebagai "status sosial" dimana jika seseorang tidak memiliki pasangan atau pacar maka akan dianggap tidak "gaul" pada lingkungannya atau bahkan dipertanyakan kepribadiannya. Menurut DeGenova & Rice (2005), *Dating* atau pacaran dimaknai sebagai sebuah hubungan yang dilakukan oleh dua individu dimana keduanya melakukan serangkaian kegiatan atau aktivitas bersama dengan tujuan untuk bisa mengenal satu sama lain (Pratiwi dkk., 2022). Terdapat sebuah faktor mengapa bagaimana pacaran ini bisa terjadi karena sebagian besar dari mereka yang berada pada masa remaja akan cenderung menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemaknaan akan suatu fenomena, pengalaman dan kehidupan manusia (Fossey dkk., 2002). Penelitian kualitatif yang baik dapat ditentukan oleh sejauh mana tindakan, konteks sosial, serta makna subjektif para partisipan penelitian dapat diungkapkan dengan jelas (Fossey dkk., 2002), oleh karenanya peneliti diharapkan untuk fokus terhadap kecukupan serta kecakapan (kualitas) data (Adlini dkk., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi literatur yang merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis literatur untuk kemudian dilakukan analisis secara komprehensif.

Dalam hal ini, peneliti berusaha mengkaji pelbagai literatur guna menyelami fenomena kekerasan fisik dalam pacaran khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini menarik menurut peneliti dikarenakan penelitian terkait kekerasan fisik dalam hubungan pacaran di antara remaja cukup jarang diteliti ketimbang hubungan pacaran orang dewasa (Hickman

dkk., 2004). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa yang menjadi subjek penelitian ini adalah literatur; seperti misalnya penelitian terdahulu, artikel dari laman berita ataupun laman web kredibel lainnya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali sumber-sumber bacaan yang ada seperti penelitian terdahulu, laman portal berita, maupun laman web lain yang kredibel dan tentunya relevan dengan topik penelitian. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, barulah peneliti melakukan analisis data atas keseluruhan bacaan yang dikumpulkan menggunakan teknik analisis isi, di mana metode analisis isi atau *content analysis* merupakan suatu metode untuk menganalisis isi berbagai data, seperti data visual dan verbal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk fokus terhadap fenomena tertentu serta memberikan penggambaran terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Harwood & Garry, 2003).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks remaja, pacaran dipandang sebagai bentuk hubungan yang memiliki beberapa makna dan peran penting. Pertama, pacaran dianggap sebagai hubungan dengan teman dekat. Remaja melihat pasangan mereka sebagai seseorang yang dekat dengan mereka secara emosional dan memiliki ikatan yang kuat. Pasangan pacar menjadi orang yang dapat mereka percayai, berbagi cerita, dan mengungkapkan perasaan intim. Selain itu, pacaran juga dianggap sebagai hubungan dengan seseorang yang disukai. Remaja merasa tertarik secara romantis dan seksual terhadap pasangan mereka. Mereka merasa tertarik terhadap kepribadian, penampilan fisik, atau karakteristik lainnya dari pasangan mereka. Pacaran memberikan kesempatan bagi remaja untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan orang yang mereka sukai (Ekasari dkk., 2019). Bentuk-bentuk kekerasan yang diidentifikasi meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik dalam pacaran mencakup tindakan-tindakan seperti pukulan, tendangan, gigitan, atau penggunaan kekerasan fisik lainnya yang ditujukan kepada pasangan. Kekerasan psikologis mencakup tindakan yang merendahkan, mengintimidasi, mengancam, atau mengontrol secara emosional pasangan. Kekerasan seksual melibatkan pemaksaan atau penyalahgunaan seksual terhadap pasangan, sementara kekerasan ekonomi melibatkan pengendalian finansial atau penyalahgunaan sumber daya ekonomi dalam hubungan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab kekerasan dalam pacaran di antara para mahasiswa meliputi beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pengalaman menjadi korban kekerasan sebelumnya dapat mempengaruhi perilaku pelaku kekerasan, di mana mereka mungkin mengulangi pola kekerasan yang mereka alami sebelumnya.

Kedua, terbiasa dengan kekerasan sejak masa kecil, baik sebagai saksi atau korban, juga dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Pengaruh teman sebaya juga dapat memainkan peran penting, di mana tekanan kelompok atau norma sosial di sekitar kekerasan dapat mempengaruhi mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku kekerasan. Selain itu, pengaruh alkohol atau minuman keras juga dapat menjadi faktor yang memperburuk kekerasan dalam pacaran, di mana konsumsi alkohol dapat mengurangi kontrol diri dan memicu perilaku agresif. Dampak psikologis yang dialami oleh mahasiswa yang melakukan kekerasan fisik dalam pacaran cukup signifikan. Mereka mungkin mengalami perasaan bersalah karena tindakan mereka, merasa malu atas perilaku agresif yang mereka tunjukkan, dan menyesali dampak negatif yang ditimbulkan pada pasangan mereka. Selain itu, rasa takut juga dapat hadir, baik sebagai akibat dari konsekuensi hukum yang mungkin timbul atau sebagai ketakutan akan kehilangan hubungan yang mereka miliki (Devi, 2013).

Pada penelitian lainnya, perbedaan gender menjadi salah satu pembeda dari kekerasan fisik yang terjadi di dalam suatu hubungan pacaran remaja. Dalam konteks tersebut, laki-laki cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai sarana untuk mengontrol pasangan mereka.

Hal ini dapat mencakup perilaku seperti pukulan, tendangan, atau penggunaan kekerasan fisik lainnya untuk memperoleh kekuasaan dan dominasi dalam hubungan pacaran. Di sisi lain, perempuan lebih cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai respons terhadap situasi yang menekan. Misalnya, perempuan mungkin menggunakan kekerasan fisik sebagai mekanisme pertahanan diri atau sebagai cara untuk melindungi diri dari ancaman atau perlakuan buruk dari pasangan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kompleksitas dalam pola kekerasan fisik dalam pacaran antara laki-laki dan perempuan, serta pentingnya mempertimbangkan peran gender dalam memahami dan menangani kekerasan dalam hubungan pacaran remaja (Mardiah dkk., 2020).

Dalam penelitian Praptiningsih & Putra (2021), pada salah satu kasusnya menjelaskan hubungan tidak sehat dalam berpacaran (*toxic relationship*) dimana salah satu individu dalam hubungan tersebut (pria) melakukan kekerasan yang tidak hanya dalam bentuk verbal dalam hubungan mereka tetapi juga kekerasan fisik. Pada kasus ini dijelaskan bahwa salah satu individu (pria) ketika sedang dalam kondisi emosi terkadang melakukan kekerasan fisik dengan mencubit, menyundut dan menyemburkan asap rokok pada pasangannya. Berdasarkan pengakuan dari sang wanita, pasangannya melakukan hal tersebut atas dasar rasa cemburu. Individu pria disini merasa inferior karena kecantikan dan kecerdasan pasangannya, yang terbukti dengan diterimanya di universitas negeri favorit di Indonesia dan banyaknya perhatian dari pria. Menurut pendapat Rohmah & Legowo (2014), terdapat beberapa alasan di balik tindakan kekerasan dalam hubungan romantis melibatkan perasaan cemburu, kekurangan perhatian, ketidakpatuhan, dan kebutuhan ekonomi. Saat ini, pacaran tidak hanya berkaitan dengan cinta dan kasih, tetapi juga mencakup naluri untuk mengendalikan pasangan. Terdapat kecenderungan untuk menganggap hubungan romantis sebagai bentuk kepemilikan, bukan sebagai proses saling memahami.

Pemahaman ini mengakibatkan perilaku kekerasan dalam hubungan, yang sering disebut sebagai *toxic relationship*, yang berarti hubungan yang merugikan bagi diri sendiri dan pasangan. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dikatakan salah satu motivasi utama di balik kekerasan fisik yang dilakukan dalam pacaran ternyata adalah rasa cemburu yang kuat yang berakar pada perasaan inferioritas dan beberapa faktor lain yang kemudian menjadi katalisator bagi terjadinya kekerasan dalam hubungan tersebut. Hal tersebut juga yang kemudian membentuk pola perilaku yang merugikan baik bagi individu maupun hubungan itu sendiri. Disisi lain hal ini juga mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam terhadap dinamika ini menjadi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Adanya kecenderungan untuk menganggap hubungan romantis sebagai bentuk kepemilikan memberikan ruang bagi dominasi dan kontrol yang tidak sehat dalam hubungan.

Hal ini memicu konflik, yang kemudian dapat berujung pada kekerasan fisik. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Salah satu bentuk solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pendekatan pendidikan dan kesadaran, masyarakat dapat diajak untuk meredefinisi makna hubungan romantis, menekankan pentingnya saling pengertian, dukungan, dan kesejahteraan bersama. Pemberdayaan individu untuk mengelola emosi, terutama cemburu, dan membangun komunikasi yang efektif dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam mengurangi insiden kekerasan dalam hubungan romantis. Kesadaran akan dampak negatif dari pola perilaku yang merugikan, seperti dalam hubungan toksik, dapat mendorong individu untuk memilih hubungan yang lebih sehat dan mendukung, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang bagi semua pihak yang terlibat

Dalam penelitian Sari (2018), yang meneliti tentang “Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Mahasiswa” di mana pada penelitian tersebut terdapat delapan informan yang menjadi informan wawancara dan tiga diantara mereka mengalami kekerasan fisik pada hubungan pacaran yang mereka alami. Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dengan bentuk fisik yang menimbulkan bekas luka fisik pula. Bentuknya bisa berupa pukulan, cubitan, cekikan, tendangan, bahkan lemparan benda (Shorey dkk., 2008). Dalam penjelasan mereka dikatakan bahwa mereka sebagai korban - korban dari kekerasan dalam hubungan pacaran mengalami kekerasan yang beragam. Tiga dari delapan informan tersebut mengalami kekerasan fisik dari mulai dari ditampar, dicekik, dicengkram sampai tercakar, didorong hingga terbentur, bahkan dipukul dengan benda dimana hal - hal tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik. Saat hal itu terjadi mereka sebagai korban tidak bisa membalas apapun dan hanya bisa melampiaskannya dengan tangisan.

Dalam wawancara yang lebih lanjut ternyata beberapa faktor yang membuat mereka ketika menjadi korban hanya bisa diam tanpa perlawanan. Salah satu dari tiga informan bercerita bahwa dalam lingkungan keluarganya jika terdapat konflik antara Ayah dan Ibunya, Ayahnya akan menggunakan kekerasan berupa tamparan dan lainnya pada Ibunya. Ini bisa saja menjadi salah satu faktor dimana pasangan cenderung melihat bagaimana cara orangtuanya menyelesaikan masalah dan hal ini juga membuktikan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang signifikan dalam hubungan pacaran di mana anaknya terlibat dalam kekerasan fisik. Pola asuh yang tidak sehat, seperti pendekatan otoriter atau perilaku agresif orang tua, dapat menjadi pemicu perilaku agresif pada anak. Selain itu, keluarga yang mengalami ketidakstabilan, konflik, atau perceraian bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman, mempengaruhi cara anak berinteraksi dalam hubungan pacarannya.

Tekanan ekonomi juga dapat menjadi faktor, karena kesulitan keuangan dapat menimbulkan stres tambahan pada keluarga dan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Model perilaku keluarga, terutama jika ada sejarah kekerasan fisik, dapat membentuk norma perilaku anak dalam hubungan mereka. Selain itu, kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga dapat membuat anak kesulitan mengekspresikan perasaan mereka secara sehat, memungkinkan penumpukan emosi dan frustrasi yang dapat meresap ke dalam hubungan pacaran mereka dalam bentuk kekerasan fisik. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi faktor-faktor keluarga ini dapat membantu mencegah atau mengurangi kekerasan fisik dalam hubungan pacaran anak, dengan memperkuat dukungan keluarga positif, memberikan pendidikan mengenai hubungan sehat, dan melakukan pembinaan perilaku yang tepat.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni dkk. (2020), yang melakukan “Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia” dimana dilakukan wawancara mendalam pada 9 narasumber. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan temuan beberapa di antara narasumber tersebut mengalami beragam kekerasan yang salah satunya merupakan kekerasan fisik di dalam hubungan mereka. Kekerasan fisik yang mereka alami diantaranya berupa tindakan kasar dari mulai cubitan, cengkraman, memelintir tangan, hingga pukulan dari pasangan mereka. Hal ini relevan dengan pembahasan sebelumnya dimana kekerasan merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dengan bentuk fisik yang menimbulkan bekas luka fisik pula. Bentuknya bisa berupa pukulan, cubitan, cekikan, tendangan, bahkan lemparan benda (Shorey dkk., 2008). Ternyata dibalik hal tersebut lagi - lagi terdapat faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan fisik yang mereka alami, dalam hasil penelitian tersebut disebutkan beberapa faktor. Pertama, kembali pada pembahasan sebelumnya yaitu pengaruh lingkungan sosial seperti lingkungan pergaulan dan

lingkungan keluarga. Pengaruh dari karakteristik individu yang ada pada lingkungan berupa teman sebaya dan keluarga menjadi sebab mengapa kekerasan fisik dalam hubungan pacaran itu dapat terjadi. Selain itu motivasi untuk melakukan kekerasan tersebut itu pun dapat menjadi salah satu penyebabnya (Dardis dkk., 2015). Faktor yang kedua adalah lingkungan tempat terjadinya kekerasan. Berbeda dengan faktor yang pertama dimana faktor lingkungan yang dimaksud adalah orang - orang yang ada didalamnya, suasana tempat yang menjadi pengaruh bagaimana kekerasan itu dapat terjadi. Tempat yang cenderung tertutup, sepi dimana orang lain tidak bisa melihat apa kita lakukan dapat mendorong pelaku untuk melakukan kekerasan tanpa takut diketahui orang lain.

Sesuai dengan pernyataan Rohmah & Legowo (2014), di mana kekerasan dalam pacaran diantaranya dapat disebabkan oleh karena faktor eksternal, seperti kondisi yang memfasilitasi timbulnya kekerasan. Oleh karena itu, lingkungan di mana kekerasan sering terjadi, terutama di tempat yang tertutup dan sepi, menjadi pendorong utama kelanjutan kekerasan karena situasi dan kondisinya memungkinkan kejadian tersebut berulang. Terakhir adalah faktor budaya patriarki, dimana dalam hasil penelitian ini menyatakan jika adanya budaya patriarki pada lingkungan masyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada hubungan pacaran karena stereotip gender yang ada didalamnya. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang telah lama diyakini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur tiap individu dan mirisnya perempuan disini dijadikan subjek dari patriarki itu sendiri (Wahyuni dkk., 2020).

Selain itu, Hickman dkk. (2004), melalui penelitiannya yang bertajuk "Dating Violence among Adolescents: Prevalence, Gender Distribution, and Prevention Program Effectiveness", memberikan penjelasan melalui hasil analisisnya melalui data pembunuhan serta hasil survei laporan diri, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko mengalami kekerasan (dari pasangannya) yang jauh lebih tinggi ketimbang laki-laki. Adapun berdasarkan data Federal Bureau of Investigations (FBI) rentang tahun 1993-1999, sekitar 10% dari seluruh anak perempuan berusia 12 hingga 15 tahun, dan 22% dari seluruh anak perempuan berusia 16 hingga 19 tahun, telah dibunuh antara tahun 1993 dan 1999 oleh pasangannya sendiri (Hickman dkk., 2004). Melalui data tambahan, NCVS (Survei Korban Kejahatan Nasional) melakukan survei yang dilakukan di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan intim relatif rendah pada anak laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga 15 tahun, namun lebih tinggi pada mereka yang berusia 16 hingga 19 tahun (Hickman dkk., 2004). Dalam rentang tahun 1993 hingga 1998, persentase rata-rata tahunan untuk anak perempuan berusia 12 hingga 15 tahun yang menjadi korban adalah 0,3% dan 0,1% untuk anak laki-laki pada usia yang sama.

Di antara mereka yang berusia 16 hingga 19 tahun, 1,7% anak perempuan dan hanya 0,2% anak laki-laki melaporkan adanya kekerasan fisik atau seksual yang dilakukan oleh pasangan mereka. Sumber data nasional lainnya adalah survei *Youth Risk Behavior Surveillance System* (YRBSS), yang disponsori oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) dan dirancang untuk mengukur perilaku berisiko kesehatan di kalangan siswa sekolah menengah di Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap tahun serta dirancang untuk menilai serangkaian perilaku berisiko kesehatan pada sampel yang mewakili siswa Amerika kelas 9 hingga 11. Perkiraan prevalensi yang dihasilkan oleh YRBSS beberapa kali lipat dibandingkan yang dilaporkan oleh NCVS, dengan disparitas yang lebih kecil antara seks. Pada tahun 2001, 9,8% anak perempuan dan 9,1% anak laki-laki melaporkan mengalami kekerasan fisik selama 12 bulan terakhir yang dilakukan oleh pasangan kencannya (Grunbaum dkk., 2002).

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023, kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke lembaga

layanannya selama tahun 2022, terdapat beberapa jenis kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Indonesia. Dalam tabel yang diberikan, dapat dilihat bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan jenis kekerasan yang paling umum terjadi, dengan jumlah kasus sebanyak 3.528. Persentase kekerasan dalam pacaran ini mencapai 40% dari total kasus kekerasan dalam hubungan. Selain itu, kekerasan terhadap istri juga menjadi permasalahan serius, dengan jumlah kasus mencapai 3.205, atau sekitar 36% dari total kasus.

Kekerasan terhadap anak perempuan dan kekerasan oleh mantan pacar memiliki persentase yang sama, yaitu 8%, dengan jumlah kasus masing-masing sebanyak 725 dan 713. Selanjutnya, kekerasan terhadap istri oleh mantan suami mencapai 622 kasus, atau sekitar 7% dari total kasus. Kekerasan fisik dalam pacaran juga menjadi perhatian dengan jumlah kasus mencapai 422 atau sekitar 5% dari total kasus kekerasan dalam hubungan. Terakhir, terdapat 4% kasus kekerasan lainnya yang tidak terperinci dalam tabel tersebut. Data ini menunjukkan adanya masalah serius terkait kekerasan dalam pacaran di Indonesia dan perlu upaya yang lebih besar untuk mencegah dan mengatasi kekerasan dalam hubungan tersebut. Berdasarkan data Komnas Perempuan tahun 2022, terlihat bahwa kekerasan fisik dalam pacaran menyumbang sekitar 5% dari total kasus kekerasan dalam hubungan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi literatur yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam pacaran menjadi salah satu bentuk kekerasan yang umum terjadi di kalangan remaja.

Tabel 1 Data Komnas Perempuan tahun 2022

Prevalensi Kekerasan dalam Pacaran menjadi perhatian utama dalam hubungan, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 40% dari total kasus kekerasan terjadi dalam konteks pacaran. Fenomena ini menyoroti perlunya memahami dan mengatasi masalah kekerasan dalam pacaran, terutama di kalangan remaja yang sedang dalam proses perkembangan dan

Jenis Kekerasan	Jumlah Kasus	Prosentase
Kekerasan dalam pacaran	3.528	40%
Kekerasan terhadap istri	3.205	36%
Kekerasan terhadap anak perempuan	725	8%
Kekerasan oleh mantan pacar	713	8%
Kekerasan terhadap istri oleh mantan suami	622	7%
Kekerasan fisik dalam pacaran	422	5%
Kekerasan lainnya	-	4%

pembentukan pola hubungan. Selain itu, angka kasus kekerasan fisik dalam pacaran juga perlu diperhatikan, mengingat terdapat sekitar 422 kasus atau sekitar 5% dari total kasus kekerasan dalam hubungan. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik bukanlah masalah sepele, dan memberikan gambaran tentang tingkat kejadian kekerasan fisik di dalam hubungan pacaran remaja. Data ini menggambarkan keadaan yang serius dan menunjukkan perlunya melakukan tindakan pencegahan dan pendidikan untuk mengatasi masalah kekerasan dalam pacaran. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan dalam pacaran dan upaya untuk mempromosikan hubungan yang sehat dan saling menghormati, kita dapat berupaya menjaga keselamatan dan kesejahteraan remaja dalam hubungan mereka.

Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap kekerasan fisik dalam hubungan pacaran remaja adalah pola hubungan yang tidak sehat, ketidakmampuan mengelola konflik, pengaruh lingkungan, dan norma sosial yang merugikan. Ketidakseimbangan kekuasaan, kontrol yang berlebihan, dan ketidaksetaraan dalam hubungan pacaran dapat meningkatkan

risiko terjadinya kekerasan fisik. Remaja yang tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola konflik dan emosi cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi. Lingkungan di sekitar remaja, seperti keluarga yang disfungsi atau terpapar kekerasan, teman sebaya yang terlibat dalam kekerasan, atau media yang memperlihatkan kekerasan, juga dapat berperan dalam meningkatkan risiko kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Selain itu, norma sosial yang merugikan dalam masyarakat atau budaya tertentu dapat membenarkan atau meminimalkan kekerasan dalam hubungan pacaran, sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku tersebut. Kekerasan fisik dalam pacaran memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja, termasuk cedera fisik, trauma emosional, penurunan kepercayaan diri, masalah kesehatan mental, dan bahkan risiko tinggi untuk kekerasan dalam hubungan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap tanda-tanda kekerasan fisik dalam pacaran dan mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti mengedukasi remaja tentang hubungan sehat, mempromosikan keterampilan pengelolaan konflik yang positif, dan menyediakan sumber daya dan dukungan bagi mereka yang terlibat dalam situasi kekerasan (Kaukinen, 2004).

Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola konflik dan emosi cenderung menggunakan kekerasan fisik sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi. Faktor lingkungan seperti keluarga yang disfungsi, teman sebaya yang terlibat dalam kekerasan, atau media yang memperlihatkan kekerasan juga dapat berperan dalam meningkatkan risiko kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Selain itu, norma sosial yang merugikan dalam masyarakat atau budaya tertentu dapat membenarkan atau meminimalkan kekerasan dalam hubungan pacaran, sehingga membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku kekerasan tersebut. Kekerasan fisik dalam hubungan pacaran remaja memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja, termasuk cedera fisik, trauma emosional, penurunan kepercayaan diri, masalah kesehatan mental, dan bahkan risiko tinggi untuk kekerasan dalam hubungan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap tanda-tanda kekerasan fisik dalam hubungan pacaran dan mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti mengedukasi remaja tentang hubungan sehat, mempromosikan keterampilan pengelolaan konflik yang positif, dan menyediakan sumber daya dan dukungan bagi mereka yang terlibat dalam situasi kekerasan.

Dalam penelitian Wincentak dkk. (2017), dibahas mengenai kekerasan dalam hubungan remaja (teen dating violence) dan menyediakan tinjauan meta-analisis tentang tingkat prevalensi kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja. Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian meta-analisis untuk menentukan prevalensi kekerasan fisik dan seksual dalam pacaran di kalangan remaja. Mereka melakukan pencarian literatur sistematis dan menemukan 101 studi yang melaporkan tingkat kekerasan dalam pacaran pada remaja usia 13 hingga 18 tahun.

Tabel 2 Prevalensi Kekerasan Fisik Dalam Pacaran

Jenis Kekesan	Prevalensi (%)	Rentang Prevalensi (%)
Kekerasan Fisik	20	1-61

Tabel ini mencantumkan prevalensi kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Prevalensi kekerasan fisik secara keseluruhan adalah 20%, dengan rentang persentase yang bervariasi antara 1% hingga 61%. Data ini menggambarkan seberapa umum kekerasan fisik terjadi dalam konteks hubungan pacaran, dan rentang persentase menunjukkan variasi tingkat kekerasan di antara sampel atau populasi yang diamati.

Tabel 3 Pelaku dan Korban Berdasarkan Gender

Peran	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Pelaku	13	25
Korban	21	21

Data ini menunjukkan persentase laki-laki dan perempuan dalam peran pelaku dan korban kekerasan fisik. Sebagai contoh, 13% dari pelaku kekerasan fisik adalah laki-laki, sementara 25% dari pelaku adalah perempuan. Sebaliknya, 21% dari korban kekerasan fisik adalah laki-laki, dan 21% lainnya adalah perempuan. Informasi ini memberikan gambaran tentang distribusi gender terkait dengan kekerasan fisik dalam konteks hubungan pacaran.

Dalam penelitian tersebut juga dibahas adanya variasi dalam tingkat kekerasan terkait faktor-faktor seperti usia remaja, demografi, dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Misalnya, tingkat kekerasan seksual cenderung lebih tinggi pada sampel yang mewakili remaja yang lebih tua, tingkat kekerasan fisik cenderung lebih tinggi pada remaja perempuan dari minoritas budaya, dan tingkat kekerasan fisik cenderung lebih tinggi pada remaja yang tinggal di lingkungan kurang mampu.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting dalam konteks kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, terutama di kalangan remaja. Salah satu temuan tersebut adalah bahwa kekerasan fisik dalam hubungan pacaran dapat menyebabkan cedera fisik yang serius pada korban. Bentuk-bentuk kekerasan fisik ini dapat berupa pukulan, tendangan, cakaran, atau penggunaan benda-benda tajam yang dapat menyebabkan luka dan mempengaruhi kesehatan jangka panjang korban. Selain dampak fisik, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional korban. Korban seringkali mengalami rasa takut, cemas, dan depresi sebagai akibat dari kekerasan yang mereka alami. Mereka juga mungkin mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan.

Selain itu, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran juga melanggar hak asasi manusia korban. Setiap individu berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan perlakuan yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga pemerintah, untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Di kalangan remaja, kekerasan fisik dalam hubungan pacaran dapat memiliki dampak yang lebih serius. Remaja yang terlibat dalam kekerasan fisik cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. Mereka mungkin mengalami masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, perilaku berisiko, dan penurunan prestasi akademik. Selain itu, remaja yang terlibat dalam kekerasan fisik dalam hubungan pacaran juga berisiko mengalami kekerasan dalam hubungan pasca-pacaran atau berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan di masa depan. Untuk mengatasi fenomena kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, penting bagi masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah ini. Pendidikan yang menasar remaja dan orang tua dapat memainkan peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan hubungan pacaran yang sehat. Pendidikan tersebut dapat meliputi informasi tentang tanda-tanda kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, dampaknya, dan bagaimana mengatasi dan melaporkannya. Selain itu, diperlukan pengembangan strategi yang efektif untuk mencegah

dan mengatasi kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam menyediakan sumber daya dan dukungan bagi korban kekerasan fisik. Upaya pencegahan juga harus difokuskan pada mengubah norma sosial yang mengabaikan atau meremehkan kekerasan fisik dalam hubungan pacaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan dimana kekerasan fisik dalam hubungan pacaran itu memiliki bentuk kekerasan yang beragam dari mulai pukulan dan ancaman yang muncul sebagai dampak negatif yang kompleks dan multidimensional. Hal hal tersebut juga terjadi karena adanya faktor penyebab seperti pengalaman sebelumnya, tekanan teman sebaya, pengaruh alkohol, dan ketidaksehatan lingkungan keluarga. Terdapat perbedaan pola kekerasan antara gender, dengan laki-laki cenderung menggunakan kekerasan untuk kontrol, sementara perempuan merespons situasi tekanan dengan kekerasan sebagai pertahanan diri. Kasus nyata toksisitas hubungan menyoroiti peran cemburu dan inferioritas sebagai pendorong kekerasan fisik. Solusi melibatkan pendidikan, kesadaran, dan pemberdayaan individu untuk memahami dan mengatasi dinamika hubungan, menekankan pentingnya komunikasi, dukungan, dan hubungan yang sehat. Dalam studi dan kajian lainnya pun memperlihatkan bagaimana faktor keluarga, termasuk pola asuh dan norma kekerasan, serta peran budaya patriarki dalam meningkatkan risiko kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Data empiris menyoroiti bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kekerasan dalam pacaran, dengan survei dan penelitian menyoroiti ketidaksetaraan gender dalam tingkat kekerasan.

Dalam penelitian mendatang, diharapkan akan ada penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman remaja dalam konteks kekerasan fisik dalam hubungan pacaran. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor pemicu kekerasan fisik, melihat dampaknya dari perspektif remaja, dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor pemicu, dampak, dan intervensi yang efektif, kita dapat mengembangkan upaya pencegahan dan intervensi yang lebih baik untuk melindungi remaja dari kekerasan fisik dan membantu mereka membangun hubungan yang sehat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Cornelius, T. L., & Resseguie, N. (2007). Primary and secondary prevention programs for dating violence: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 12(3), 364–375. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2006.09.006>
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations: A Review of the Literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 16(2), 136–152. <https://doi.org/10.1177/1524838013517559>
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. McGraw-Hill.
- Devi, C. N. (2013). *KEKERASAN DALAM PACARAN (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). PENGALAMAN PACARAN PADA REMAJA AWAL. *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1), Article 1. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1438>

- Fossey, E., Harvey, C., McDermott, F., & Davidson, L. (2002). Understanding and evaluating qualitative research. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 36, 717–732.
- Grunbaum, J. A., Kann, L., Kinchen, S. A., Williams, B., Ross, J. G., Lowry, R., & Kolbe, L. (2002). Youth risk behavior surveillance—United States, 2001. *Morbidity and Mortality Weekly Report. Surveillance Summaries (Washington, D.C.: 2002)*, 51(4), 1–62.
- Harwood, T. G., & Garry, T. (2003). An Overview of Content Analysis. *The Marketing Review*, 3(4), 479–498. <https://doi.org/10.1362/146934703771910080>
- Hickman, L. J., Jaycox, L. H., & Aronoff, J. (2004). Dating Violence among Adolescents: Prevalence, Gender Distribution, and Prevention Program Effectiveness. *Trauma, Violence, & Abuse; Sage Publications*, 5(2), 123–142. <https://doi.org/10.1177/1524838003262332>
- Kaukinen, C. (2004). Status Compatibility, Physical Violence, and Emotional Abuse in Intimate Relationships. *Journal of Marriage and Family*, 66(2), 452–471.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 151–160. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Mardiah, A., Satriana, D., & Syahriati, E. (2020). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510.g1004>
- Pratiwi, D. W., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2022). Interaksi Teman Sebaya Versus Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jpk.v4i2.27060>
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). MOTIF KEKERASAN DALAM RELASI PACARAN DI KALANGAN REMAJA MUSLIM. *Paradigma*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Sari, I. P. (2018). KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA: STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Shorey, R., Cornelius, T., & Bell, K. (2008). A Critical Review of Theoretical Frameworks for Dating Violence: Comparing the Dating and Marital Fields. *Aggression and Violent Behavior*, 13, 185–194. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2008.03.003>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i2.30115>
- Wincentak, K., Connolly, J., & Card, N. (2017). Teen dating violence: A meta-analytic review of prevalence rates. *Psychology of Violence*, 7(2), 224–241. <https://doi.org/10.1037/a0040194>